

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, INFLASI DAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Windy Alifah Sahara*

Email: windyalifahs30@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas Kampus II, Kota Payakumbuh
Jl. Rasuna Said, Koto Kociak Tapak Rajo, Kota Payakumbuh 26213, Sumatera Barat

Nelvia Iryani

Email: nelviairyani@eb.unand.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas Kampus II, Kota Payakumbuh
Jl. Rasuna Said, Koto Kociak Tapak Rajo, Kota Payakumbuh 26213, Sumatera Barat

ABSTRAK

Permasalahan kesempatan kerja ini juga menjadi salah satu dari beberapa masalah yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Dalam hal ini pemerintah sedang dan akan terus berusaha untuk memberantas permasalahan ini, baik dalam skala kecil (daerah) ataupun dalam skala besar (nasional). Masalah yang berkaitan dengan pengangguran ini tergolong masalah yang kompleks, karena ini berhubungan dengan beberapa indikator lain. Indikator lain yang berhubungan dengan permasalahan pengangguran di antaranya terdapat pertumbuhan perekonomian, tingkatan inflasi, besaran upah, dan juga jumlah penduduk dalam suatu daerah. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian digunakan adalah metode metode *Ordinary Least Square* (OLS) menurut runtut waktu (*times series*) selama periode 2010-2021 dengan menggunakan program SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel independen terdiri dari pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi sebesar 52.7 persen. Secara parsial terdapat variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka sedangkan terdapat variabel jumlah penduduk dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.

Kata Kunci: TPT, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, UMP

ABSTRACT

The problem of employment opportunities is also one of several problems related to socio-economic issues. In this case the government is and will continue to try to eradicate this problem, both on a small scale (regional) or on a large scale (national). Problems related to unemployment are classified as complex problems, because they are related to several other indicators. Other indicators related to unemployment problems include economic growth, inflation rates, wage rates and also the population in an area. The purpose of this study is to explain the effect of economic growth, population, inflation and the provincial minimum wage on the open unemployment rate in west on the open unemployment rate in West Sumatra Province. The research method used is the Ordinary Least Square (OLS) method according to time series for the 2010-2021 period using the SPSS 20 program. The result of the study simultaneously show that the open unemployment rate variable can be explained by independent variables consisting of economic growth, population, inflation and the provincial minimum wage of 52.7 percent. Partially, there are variables of economic growth and provincial minimum wages that affect the open unemployment rate, while there are variables of population and inflation that do not affect the open unemployment rate in West Sumatra.

Keywords: TPT, Economic Growth, Inflation, UMP

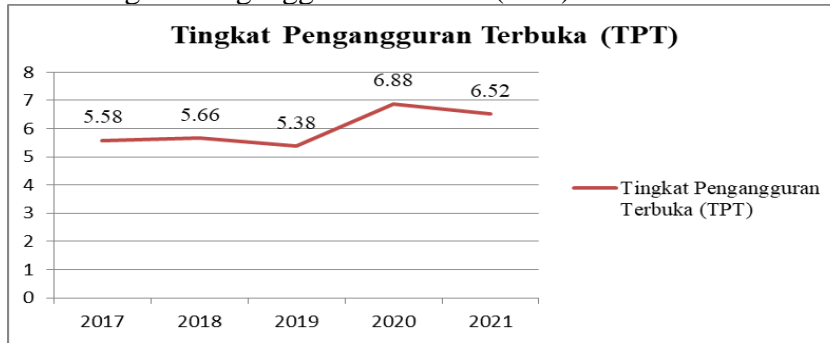
PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai usaha bertumbuhnya ekonomi yaitu proses kenaikan tatanan ekonomi dan sosial, mencakup di dalamnya adalah menurunnya tingkat pengangguran serta juga kemiskinan. Pengangguran bisa ada dikarenakan terdapatnya peningkatan total angkatan kerja yang tinggi sementara jumlah lapangan yang tersedia ada batasannya, istilah lainnya total angkatan kerja lebih banyak dibandingkan total kesempatan kerja yang disediakan. Pengangguran ini pun menjadi parameter untuk mengukur sejauh mana angkatan kerja pada saat itu dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran yang tinggi juga dapat menyebabkan masalah lain yaitu terjadinya kemiskinan, selain itu pengangguran juga bisa menjadi alasan seseorang untuk melakukan tindakan kriminalitas. Oleh sebab itu, pengangguran bisa menjadi penyebab terhambatnya pembangunan ekonomi (Diyanti, 2022).

Masalah yang berkaitan dengan pengangguran ini tergolong masalah yang kompleks, karena ini berhubungan dengan beberapa indikator lain. Indikator lain yang berhubungan dengan permasalahan pengangguran di antaranya terdapat pertumbuhan perekonomian, tingkatan inflasi, besaran upah, dan juga jumlah penduduk dalam suatu daerah. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah mengalami kenaikan, diharapkan ini bisa memberi pengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran. Begitu juga jika tingkatan upahnya dalam suatu daerah itu mengalami kenaikan, diharapkan ini bisa memberi pengaruh baik terhadap pengangguran dengan cara menurunkan angka tingkat pengangguran pada daerah tersebut. Selain itu apabila jumlah penduduk mengalami kenaikan, ini diharapkan bisa membuka kesempatan kerja baru yang bisa mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Begitu juga dengan tingkat inflasi yang mengalami kenaikan juga diharapkan bisa menurunkan tingkat pengangguran dan membuka kesempatan kerja baru (Hidayati *et al.*, 2022).

Terdapat banyak sekolah dan Perguruan Tinggi dari berbagai jenjang di Indonesia, salah satunya yaitu dimiliki oleh Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menyebabkan banyaknya terdapat mahasiswa dan pelajar di Sumatera Barat. Selain itu, di Indonesia yang disebut kota pariwisata atau daerah tujuan wisata salah satunya adalah Provinsi Sumatera Barat. Hal ini tentu berdampak pada perekonomian yang meningkat dan mampu mewujudkan banyak lapangan pekerjaan, sehingga dapat menurunkan angka pengangguran (Saputri, 2019).

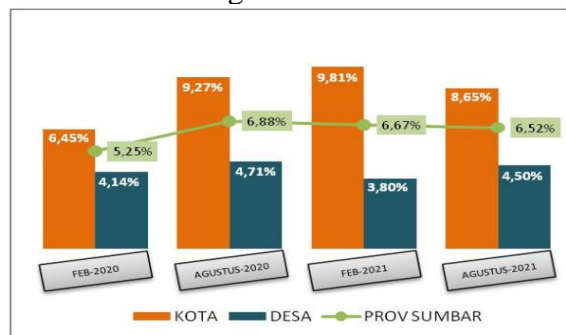
Grafik 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sumatera Barat



Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2022

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2017-2021 berfluktuatif. Pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka mencapai 5.58 persen, mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi sebesar 5.66 persen. Pada tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 5.38 persen, selanjutnya pada tahun 2020 mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 6.88 persen dan pada tahun 2021 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan menjadi sebesar 6.52 persen.

Grafik 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sumatera Barat Februari 2020 – Agustus 2021

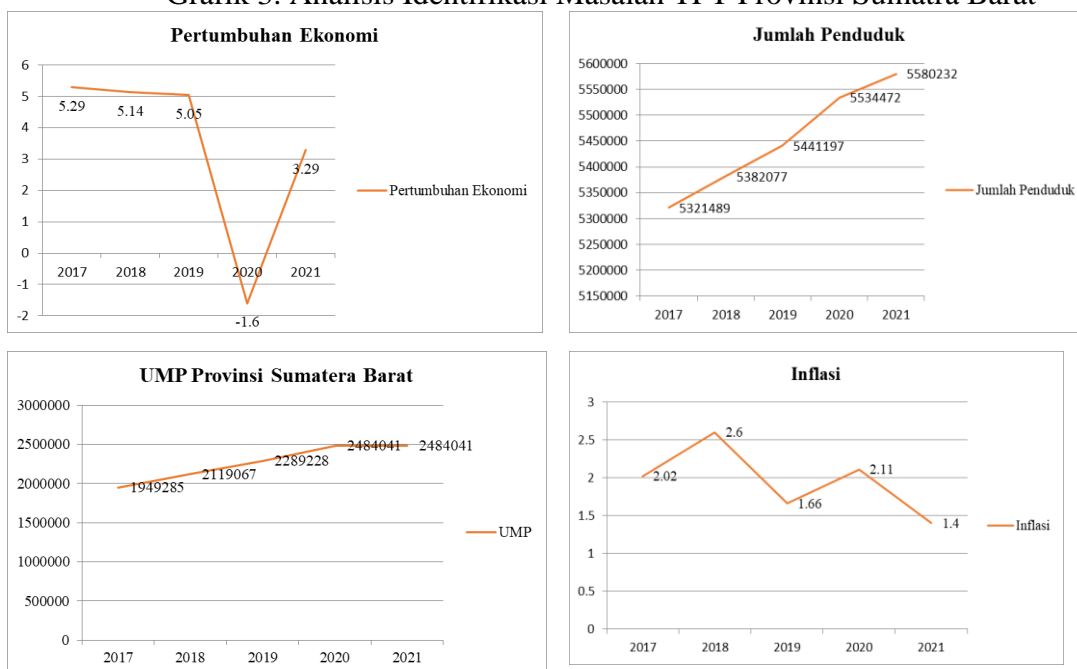


Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Diolah

Ditengah pemulihan ekonomi, pandemi Covid-19 yang masih berlangsung terus mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan di Sumbar. Per Agustus 2021, angkatan kerja Sumbar terdiri dari 2,58 juta orang yang bekerja dan 0,18 juta orang yang menganggur. TPT turun drastis menjadi 6,52% dari 6,88% di bulan Agustus 2020. Pada Agustus 2021, TPT perkotaan meningkat 8,65% dibandingkan pedesaan yaitu sebesar 4,50%. TPT perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,62 persen dan TPT pedesaan juga turun sebesar 0,21 persen.

Tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa TPT di daerah perkotaan lebih tinggi daripada daerah pedesaan. Hal ini disebabkan keragaman pekerjaan dan pusat ekonomi yang berkembang, dimana angkatan kerja baru lebih cenderung mencari pekerjaan, pindah atau tinggal di daerah perkotaan. Mengingat pengangguran di daerah pedesaan tidak terlalu banyak karena penduduk di daerah pedesaan cenderung tidak pilih-pilih pekerjaan dan akan melakukan pekerjaan apa saja walau hanya sebagai pekerja bebas pertanian, pekerja keluarga, dan sebagian masih bertahan di pedesaan dengan berusaha mencari pekerjaan dengan cara pindah ke perkotaan, yang selanjutnya dibantu dengan kemudahan memiliki kendaraan bermotor dan didukung oleh infrastruktur yang lebih baik. Karena masalah pengangguran merupakan topik pembahasan yang kompleks dan bisa dikaitkan dengan beberapa indikator, beberapa diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan Upah Minimum Provinsi (UMP).

Grafik 3. Analisis Identifikasi Masalah TPT Provinsi Sumatra Barat



Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatra Barat, 2022

Indikator penting ketika mempertimbangkan kinerja ekonomi, terutama ketika mengevaluasi hasil pembangunan ekonomi salah satunya yaitu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dikatakan baik ketika produksi barang dan jasa meningkat setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kesejahteraan penduduk atau pendapatan yang meningkat selama jangka waktu tertentu. Jika pertumbuhan ekonomi terus meningkat maka bisa dikatakan bahwa perekonomian berkembang dengan baik. Pertumbuhan ekonomi

dari peningkatan PDRB diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat, karena jika pendapatan pemerintah lebih tinggi maka lebih besar pula kapasitas produksinya.

Menurut Badan Pusat Statistik tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat menjadi 5.29 persen di tahun 2017. Selanjutnya, tahun 2018, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat menjadi 5.14 persen. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat sebesar 5.05 persen dan pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan yang sangat drastis disebabkan oleh adanya wabah penyakit Covid-19 sehingga laju pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar -1.60 persen kemudian laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat mulai mengalami peningkatan dengan tren positif pada tahun 2021 menjadi sebesar 3.29 persen (Sumatera Barat dalam Angka, Badan Pusat Statistika, 2022).

Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat yaitu jumlah penduduk. Apabila terjadi bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan masalah-masalah akibat kehidupan penduduk yang dinamis. Jumlah penduduk yang tinggi serta meningkatnya kegiatan di berbagai sektor menimbulkan berbagai masalah di wilayah-wilayah perkotaan. Misalnya permasalahan yang umum terjadi di Provinsi Sumatera Barat yaitu masalah pengangguran. Pengangguran sebenarnya bukanlah hal yang negatif, namun di negara maju juga masih terdapat pengangguran, hanya saja mungkin jumlahnya lebih sedikit dan tidak sebesar di negara berkembang termasuk di Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia (Sukirno, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk di Provinsi Sumbar setiap tahunnya bertambah, pada tahun 2017 menjadi 5.321.489 jiwa. Pada tahun 2018, jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 5.382.077 jiwa. Pada tahun 2019, jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat menjadi 5.441.197 jiwa dan pada tahun 2020 jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat meningkat sebanyak 5.534.472 jiwa kemudian di tahun 2021 jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan menjadi 5.580.232 jiwa (Sumatera Barat dalam Angka, Badan Pusat Statistika, 2022).

Selanjutnya, inflasi juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Inflasi adalah setiap peningkatan harga yang berlaku dalam perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi merupakan persentasi peningkatan harga barang selama jangka

waktu tertentu (Sukirno, 2008). Inflasi yang lebih tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, sehingga bertambahnya angka pengangguran.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, laju inflasi Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 yaitu sebesar 2.02 persen, 2018 sebesar 2.60 persen, 2019 sebesar 1.66 persen. Pada tahun 2020 inflasi Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 2.11 persen, dan pada tahun 2021 inflasi mengalami penurunan menjadi sebesar 1.40 persen (Sumatera Barat dalam Angka, Badan Pusat Statistika, 2022).

Apabila inflasi meningkat atau perekonomian daerah terus merosot, membuat investor enggan menanamkan modalnya karena kurangnya keamanan serta stabilitas keuangan, dan juga mengurangi peluang kerja bagi penduduk melalui investasi.

Faktor selanjutnya yaitu Upah Minimum Provinsi (UMP) juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Upah Minimum Provinsi (UMP) yaitu standar upah minimum bagi pekerja di lingkungan kerjanya yang kemudian digunakan pemberi kerja untuk membayar upah sesuai dengan standar minimum yang digunakan (BPS, 2016). Penetapan UMP dilakukan oleh gubernur sebagai kepala daerah dengan mempertimbangkan rekomendasi dewan pengupahan provinsi.

Dampak positif dari penetapan upah dilihat dari penawaran tenaga kerja dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat, sehingga jumlah pengangguran akan berkurang. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dilihat dari sisi permintaan, semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada wilayah tersebut. Agustina (Kaufman & Hotchkiss, 1999) mengemukakan bahwa semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan Upah Minimum Provinsi yang diterima oleh penduduk di Provinsi Sumatera Barat, dari tahun 2017-2021 upah yang ditetapkan pemerintah meningkat secara signifikan. Pada tahun 2017, Upah Minimum Provinsi ditetapkan sebesar 1.949.285 rupiah per bulan, pada tahun 2018 Upah Minimum Provinsi sebesar 2.119.067 rupiah per bulan kemudian pada tahun 2019 Upah Minimum Provinsi meningkat menjadi sebesar 2.289.228 rupiah per bulan. Pada tahun 2020 dan 2021 Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat masing-masing sebesar 2.484.041 rupiah per bulan.

Kenaikan UMP ini diiringi juga dengan tingkat pengangguran yang naik-turun dalam jangka waktu tertentu.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang di dapat dari berbagai instansi secara *time series* yang mencakup periode 2010-2021. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sumatera Barat Dalam Angka.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dibantu dengan menggunakan program SPSS 20 (Gujarati, 2013). Menurut model dan variabel yang digunakan maka secara fungsional model dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$$

Dimana :

- Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
- X₁ = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
- X₂ = Jumlah Penduduk (Jiwa)
- X₃ = Inflasi
- X₄ = Upah Minimum Provinsi (Rupiah)
- β₀ = Konstanta
- β₁₋₄ = Koefisien regresi
- e = *error term*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji linieritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolonieritas. Untuk memudahkan pengolahan hasil analisis persamaan regresi yang terbentuk, maka dilakukan beberapa uji koefisien determinasi yang memiliki tujuan untuk mengukur seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu $0 < R^2 < 1$. Koefisien determinasi yang mendekati satu artinya variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Dalam penggunaan *R-Square* menyesuaikan banyaknya variabel bebas yang dimasukkan dalam model, setiap penambahan variabel bebas dalam model harus meningkatkan *R-Square*

terlepas dari apakah variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak. Berbeda dengan *R-Square*, nilai *adjusted R-Square* dapat bertambah atau berkurang ketika ada variabel bebas dalam model. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan nilai *adjusted R-Square* untuk mengestimasi model regresi yang baik.

Tujuan uji statistik F yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji ini dilakukan pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=5\%$) dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai F hitung $>$ nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya masing-masing variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan rumus $H_1 : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$.
- b) Jika nilai F hitung $<$ nilai F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya masing-masing variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan rumus $H_0 = \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$.

Uji t biasanya digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2013). Uji ini dibuat pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05\%$), dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen dengan rumus $H_1 : \beta_1 \neq 0$, $H_1 : \beta_2 \neq 0$ dan $H_1 : \beta_3 \neq 0$.
- b) Jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel independen berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap variabel dependen dengan rumus $H_0 : \beta_1 = 0$, $H_0 : \beta_2 = 0$ dan $H_0 : \beta_3 = 0$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki ketepatan estimasi, konsistensi, dan tidak bias.

Uji Linearitas

Model dikatakan linear jika X^2 hitung (nxR^2) \leq daripada X^2 tabel dengan $df = (n,\alpha)$ (Suliyanto, 2011). Menurut hasil persamaan regresi pertama didapat *R-Square* sebesar 0.046 maka nilai X^2 yaitu $12 \times 0.046 = 0.552$ sedangkan nilai X^2 tabel dengan $df : 0,05,12$ yaitu

21.026. Karena X^2 hitung (0.552) < X^2 tabel (21.026) dari sini bisa disimpulkan bahwa model regresi yang benar yaitu linear.

Uji Normalitas

Model yang diharapkan yaitu ketika data terdistribusi secara normal. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirniiov*, yaitu uji normalitas yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Residual terstandar berdistribusi normal ketika t -hitung < t -tabel atau nilai Sig > alpha (Suliyanto, 2011). Menurut hasil uji diatas, dapat diketahui bahwa Sig. (2-tailed) yaitu 0.970 > 0.05. Maka H_0 tidak bisa ditolak yang artinya bahwa H_0 diterima. Hal ini artinya bahwa residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas atau homokedastisitas. Pada salah satu metode heterokedastisitas adalah metode Glejser, model memiliki masalah heterokedastisitas dan sebaliknya ketika variabel independen signifikan terhadap nilai absolute residualnya (Suliyanto, 2011). Menurut *output* diatas dapat dinyatakan bahwa nilai signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap *absolute residual* yaitu 0.993 > 0.05, variabel jumlah penduduk terhadap *absolute residual* yaitu 0.243 > 0.05, variabel inflasi terhadap *absolute residual* yaitu 0.640 > 0.05 dan variabel UMP terhadap *absolute residual* yaitu 0.843 > 0.05. Dari variabel independen yang tidak signifikan terhadap nilai absolute residualnya sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas pada model regresi. Maka model tersebut bisa digunakan dalam analisis dan penelitian dapat dilanjutkan.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, pengujian autokolerasi dilakukan dengan menggunakan metode *Breusch-Godfrey* (B-G test). Dari hasil *model summary* diatas dapat disimpulkan bahwa nilai R^2 yaitu 0.245. Nilai R^2 ini digunakan untuk menghitung X^2 hitung dengan formulasi $X^2 = (n-p)xR^2$. Apabila nilai X^2 hitung < X^2 tabel, model tidak terdapat masalah autokorelasi dan sebaliknya. Singkatnya, nilai R^2 adalah 0.245. Banyaknya pengamatan yaitu 12, $p = 5$, sehingga nilai X^2 hitung didapat yaitu 1.715, sedangkan X^2 tabel dengan $df : (12, 0.05)$ yaitu 21.026. Karena nilai X^2 hitung adalah (1.715) < X^2 tabel (21.026), sehingga model tidak terdapat gejala autokorelasi. Maka model tersebut dapat digunakan dalam analisis dan penelitian dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini untuk menguji apakah model regresi memiliki gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Apabila nilai VIF nya > 10, maka model dikatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai TOL variabel pertumbuhan ekonomi (X₁) yaitu sebesar 0.517, nilai TOL variabel jumlah penduduk (X₂) yaitu sebesar 0.595, nilai TOL variabel inflasi (X₃) yaitu sebesar 0.546 dan nilai TOL variabel UMP (X₄) sebesar 0.265. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel bebas (independen) yang memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0.10 yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Selanjutnya dengan melihat tabel VIF, besaran VIF pada pertumbuhan ekonomi (X₁) sebesar 1.935, besaran VIF pada variabel jumlah penduduk (X₂) sebesar 1.682, besaran VIF pada variabel inflasi (X₃) sebesar 1.832 dan besaran VIF pada variabel UMP (X₄) sebesar 3.775. Hal ini juga memperlihatkan bahwa variabel independen memiliki nilai lebih kecil (<) dari 10 yang dapat dikatakan bahwa pada model regresi yang terbentuk ini tidak terjadi atau terbebas dari gejala multikolinearitas sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Uji Regresi

Analisis ketergantungan satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen disebut dengan Analisis Regresi. Uji regresi terdiri dari regresi linier berganda dan liniersederhana. Namun, dalam mengolah data penulis menggunakan uji regresi linear berganda yang tujuannya untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Menurut *output* data yang telah dilakukan dengan alat analisis SPSS 20:

Tabel 1. Hasil Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.568	2.081		4.599	.002
	Pertumbuhan Ekonomi	-.281	.099	-.820	-2.841	.025
	Jumlah Penduduk	.078	.052	.404	1.501	.177
	Inflasi	-.039	.047	-.237	-.843	.427
	Upah Minimum Provinsi	-.588	.160	-1.481	-3.674	.008

a. Dependent Variable: Ln Tingkat Pengangguran Terbuka

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat, dimana nilai koefisiennya sebesar -0.281 dengan tingkat signifikansi 0.025. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0.281%. Koefisien bernilai negatif dan signifikan sesuai dengan hipotesis awal dan teori untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita Diyanti (2022) dengan hasil penelitian sebesar -0.286263 dan nilai probabilitasnya 0.0000 artinya pertumbuhan ekonomi naik 1% maka pengangguran turun sebesar 0.286263. Artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah itu sedang meningkat yang mengakibatkan pengangguran berkurang dikarenakan masyarakat yang terserap oleh lowongan pekerjaan yang tersedia.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, ditemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat, dimana nilai koefisiennya sebesar 0.078 dengan tingkat signifikansi 0.177. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika jumlah penduduk meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0.078%. Koefisien bernilai positif dan tidak signifikan sesuai dengan hipotesis awal dan teori.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita Diyanti (2022) dengan hasil penelitian sebesar 2.27E-06 dan nilai probabilitasnya 0.2085 lebih besar dari *alpha* 5%. Artinya variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada suatu daerah tidak mempengaruhi pengangguran dikarenakan terjadinya penambahan penduduk seperti migrasi.

Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, ditemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat, dimana nilai koefisiennya sebesar -0.039 dengan tingkat signifikansi 0.427. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika inflasi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0.039%. Koefisien bernilai negatif dan tidak signifikan sesuai dengan hipotesis awal dan teori.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita Diyanti (2022) dengan hasil penelitian sebesar -0.043471 dan nilai probabilitasnya 0.6903 lebih besar dari *alpha* 10%. Artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pengangguran karena pada suatu kondisi inflasi akan meningkat tetapi tingkat penganggurannya bisa tetap.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, ditemukan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat, dimana nilai koefisiennya sebesar -0.558 dengan tingkat signifikansi 0.008. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0.558%. Koefisien bernilai negatif dan signifikan sesuai dengan hipotesis awal dan teori untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita Diyanti (2022) dengan hasil penelitian sebesar -1.32E-06 dan nilai probabilitasnya 0.0683 lebih kecil dari *alpha* 10%. Artinya variabel upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran dikarenakan pada saat upah naik maka akan menjadi motivasi untuk masyarakat atau para angkatan kerja dalam bekerja dan jumlah pengangguran akan menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bab terdahulu dan setelah melakukan uji empiris mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi

terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat tahun 2010-2021, maka dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel independen terdiri dari pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi sebesar 52.7 persen. Secara parsial terdapat dua variabel berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka sedangkan terdapat dua variabel tidak berpengaruh .
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat artinya semakin meningkat pertumbuhan ekonomi maka semakin menurun tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.
3. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.
4. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.
5. Upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat artinya semakin meningkat upah minimum provinsi maka semakin menurun tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disarankan pemerintah daerah untuk terus memperhatikan sektor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi yang dapat mengakibatkan bertambahnya lapangan pekerjaan sehingga kesempatan kerja akan semakin meningkat dan pengangguran akan turun. Jenis pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan pengangguran terbuka yang mana di dalamnya terdapat jenis masyarakat yang sedang menyiapkan usaha atau sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum memulai untuk bekerja. Sehingga salah satu cara yang paling cocok untuk mengatasi ini adalah dengan cara pemerintah daerah menekankan pada sektor ekonomi khususnya informal untuk mengatasi pengangguran yang ada di daerah tersebut.
2. Upah Minimum Provinsi, pemerintah daerah di Provinsi Sumatera Barat seharusnya meningkatkan upah minimum provinsi agar kesejahteraan tenaga kerja dilihat dari

tingkat konsumsi yang semakin meningkat kemudian pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan angka pengangguran dan pemerintah daerah juga dapat mengatasi pengangguran dengan cara terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada, contohnya dengan memberikan bantuan untuk masyarakat kurang mampu agar dapat terus bersekolah dan mendapat pendidikan yang memadai untuk dapat bersaing di dunia kerja nanti atau dapat menemukan inovasi untuk memulai usaha baru. Selain itu juga dapat dengan memperbaiki sarana dan prasarana agar pendidikan yang ada di daerah tersebut semakin maju dan mampu memberikan ilmu kepada masyarakat karena fasilitas yang ada memadai.

3. Kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti permasalahan pengangguran maka dapat menambahkan variabel-variabel lain sehingga mampu menjelaskan secara teoritis permasalahan pengangguran lebih baik lagi dari penelitian ini. Selain menambah variabel, peneliti dapat menambah tahun penelitian yang akan diuji, sehingga dapat melihat *trend* data pada runtun waktu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Angga Setyo Darmawan & Mustika Noor Mifrahi. (2022). *Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, Vol. 1 Issue 1, 2022: 111-118.
- Badan Pusat Statistika. 2010-2021. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Sumatera Barat: BPS.
- Case, Karl E. & Fair. Ray C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid 1*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Case, Karl E & Fair. Ray C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid 2*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dian Priastiwi & Herniwati Retno Handayani. (2019). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah*. Diponegoro Journal Of Economics Volume 1, Nomor 1, Tahun 2019, Hal. 159.
- Diyanti Mita. (2022). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah/UMR, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Enam Kota SBH Jawa Tengah Tahun 2014-2020*. Skripsi: Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
- Ernawaningtyas Liya. (2021). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan UMP Terhadap Pengangguran di Provinsi Pulau Jawa Tahun 2011-2019*. Skripsi: Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

- Gilarso, T. (2002). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gregory, Mankiw N. (2000). *Teori Ekonomi Makro (Terjemahan)*. Edisi Keempat. Jakarta : Erlangga.
- Hartono, Tony. (2006). *Mekanisme Ekonomi: Dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, Amalia Nuril & Eka Cahya. (2022). *Pengaruh Upah, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Tulungagung*. Jurnal: Ekonomika.
- Iswanto, Dyan Ari. (2010). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Validitas Hukum OKUN di Indonesia*. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Brawijaya: Malang.
- Jhingan, M.L. (1993). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kauffman, Bruce E & Julie L. Hotchkiss. (1999). *The Economics of Labor Markets*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Mudah Memahami dan Menganalisis: Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lincon, Arsyad. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, Gregory N. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, Gregory N. (2006). *Principles of Economics: Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga.
- Mita Datanti. (2022). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah/UMR, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Enam Kota SBH Jawa Tengah Tahun 2014-2020*. Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Murni, Asfia. (2006). *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Mustika, Agustina CD. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang*. Skripsi UNDIP: Semarang.
- Nanga, Muana. (2001). *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, H.F. (2015). *Ekonomi Publik: Ekonomi untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: PT. Indeks.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Putong Iskandar. (2009). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia. Rahardja. Prathama.

- Qadri, Nur Fitria. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa*. Skripsi: Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sadono, Sukirno. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Samuelso, Paul A. & Nordbaus, William D. (1993). *Mikro Ekonomi*. Keempat Belas. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Singgih. (2010). *Statistika Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saputri Adelia. (2019). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Setiawan, Marcelinus Candra (2005). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 1983-2003*. Skripsi SI. FKIP Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.
- Setyowati, Endang. (2011). *Model Dinamis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 5, (3), 221-235.
- Siregar, Syofian. (2013). *Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukirno, Sadano. (2004). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Todaro, Michael P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.